

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KRITIS: SEBUAH TAWARAN APLIKATIF PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE

M. Syarif, M.Pd.I

ABSTRAK

Tulisan ini membawakan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan kritis. Hal ini bertujuan untuk memberikan alternatif jalan bagi dilangsungkannya pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis anak didik dan masyarakat melalui peran guru atau pendidik. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai bangkitnya kesadaran kritis tersebut lebih diletakkan pada kondisi di mana setiap murid yang kelak akan menjadi anggota masyarakat yang dewasa di lingkungannya, akan mampu mengkritisi situasi dan kondisi yang hidup di tengah masyarakatnya dan kemudian melakukan perubahan yang diperlukan guna terciptanya masyarakat yang lebih demoikratis dan sejahtera.

Kata Kunci: *Peran Pendidik, Pendidikan Kritis, Paulo Freire*

A. Pendahuluan

Pendidikan, selalu merupakan usaha untuk membentuk manusia. Dimanapun pendidikan dijalankan, ia memiliki tujuan tertentu yang diselaraskan dengan cita cita dan harapan sebuah bangsa tentang akan seperti apa manusia manusia di dalam bangsa itu kelak jadinya. Oleh karena itu, setiap bangsa pastilah memiliki tujuan-tujuan dalam melaksanakan proses pendidikannya. Dalam hal ini, agar supaya tertata, pendidikan harus melibatkan peran negara dalam mengatur pendidikan tersebut agar pencapaian tujuannya bisa disistematisir dan dilindungi oleh undang undang.

Tetapi seringkali negara menggunakan pendidikan justru sebagai alat untuk memuluskan kepentingan politik mereka. Dalam hal ini, pendidikan justru difungsikan sebagai alat indoktrinasi untuk menanamkan ideologi kekuasaan sebagaimana praktek yang pernah dijalankan pada masa Orde Baru. Misalnya, seperti pernah dikritik oleh Muarif,⁸⁰ mata pelajaran sejarah telah dibelokkan oleh kepentingan rezim untuk maksud tertentu. Beberapa mata pelajaran, pelatihan pelatihan serta program pendidikan lain lebih diarahkan kepada peneguhan nilai nilai tertentu yang dimanfaatkan oleh rezim penguasa.

Dalam konteks ini, pendidikan bukannya menyadarkan pikiran tentang realitas yang sebenarnya terjadi, namun justru memenuhi pikiran untuk mempercayai apa yang dipaksakan sebagai kebenaran oleh kepentingan tertentu. Pada saat itu, kemampuan untuk berpikir kritis justru dibungkam oleh pendidikan itu sendiri yang seharusnya “menjadi rahim bagi lahirnya pikiran pikiran yang mampu menyerap persoalan dari berbagai sudut pandang” sehingga orang bisa mengambil bandingan. Kemampuan berpikir kritis dimandulkan oleh pendidikan yang menyuguhkan realitas yang dipaksakan untuk dipandang dari satu kacamata belaka, yakni kacamata kekuasaan.

Di sisi lain, pola pendidikan yang dijalankan oleh para guru acapkali juga menjadi pagar bagi murid muridnya untuk mampu berpikir kritis. Gaya pendidikan konvensional yang menempatkan anak didik sebagai “celengan” yang maunya hanya diisi oleh ilmu dari sang guru sebagai satu satunya parameter kebenaran, telah memasung kemampuan berpikir kritis murid-murid untuk peka bahwa realitas sosial memiliki ukuran kebenaran yang tidak tunggal. Pada saatnya, yang lahir adalah output pendidikan yang gagap membaca kenyataan karena selama sekolah mereka didoktrin dengan gaya kebenaran tunggal yang memasung pikiran plural.

⁸⁰Muarif, *Liberalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus, 2008), hlm, 9.

Pola pendidikan konvensional itu telah membuat siswa “beraqidah” bahwa realitas sosial hanya boleh dianalisis dengan parameter yang telah ditetapkan oleh sang guru semata. Benar atau tidak, harus ekuivalen dengan keterangan guru tentang benar atau tidak. Padahal guru bukan Tuhan yang selamanya benar. Dan hal ini, telah seringkali membunuh kemampuan kritis para murid dalam membaca realitas.

Tulisan ini, mencoba mengetengahkan kembali gagasan Paulo Freire, tokoh pendidikan di Brazil, tentang pendidikan kritis dikaitkan dengan peran guru dalam mengembangkannya. Tulisan tentang hal ini memang bukan sesuatu yang baru dalam diskursus pendidikan. Namun rasanya tetap penting untuk dikaji lagi demi tujuan esensial pendidikan yaitu melahirkan manusia berilmu pengetahuan yang mampu membaca realitas yang ada di sekelilingnya dengan kritis, dan kemudian ikut berperan serta mengubahnya kearah yang lebih baik di masa depan.

B. Mengenal Paulo Freire

Freire dikenal sebagai seorang teolog, pendidik, sosialis, dan aktivis yang memiliki perhatian sangat dalam terhadap masalah pendidikan, terutama praktek pendidikan di dunia ketiga. Nama lengkapnya adalah Paulo Freire Paulo Freire, dilahirkan di Recife, Brasil timur laut pada 19 September 1921 dan meninggal dunia tahun 1997. Kiprahnya dalam dunia pendidikan cukup terkenal di tingkat internasional. Slogan yang dibangun oleh Paulo Freire adalah pendidikan untuk orang tertindas, adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dengan, bukan untuk, kaum tertindas (individu atau manusia secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini membuat penindasan dan penyebabnya menjadi objek refleksi kaum tertindas, dan dari refleksi itulah lahir pembebasan (liberation). Paulo Freire merupakan salah satu penulis paling penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas

dicirikan dengan perkawinannya yang langka dalam meramu konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam menuntaskan persoalan kebodohan di Brasil. Dengan komitmen politik dan pandangan radikalnya yang bersatu dalam kesederhanaan hidupnya, ditambah dengan pandangan etika yang sangat kuat dan koherensi intelektual yang sangat mengesankan, ini menjadikan seorang Paulo Freire bisa tetap konsisten dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan masyarakat tertindas.⁸¹

C. Pendidikan Kritis Paulo Freire

Bagi Freire, pendidikan bukan saja upaya menanamkan pengetahuan kepada obyek didik. Lebih jauh, Freire beranggapan bahwa pendidikan adalah komponen utama untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang hak-haknya sebagai manusia yang bebas, yang menyadari arti keberadaan dirinya sendiri di tengah kehidupan sosial. Dalam hal ini, ada satu hal menarik bahwa bagi Freire, pendidikan selalu merupakan tindakan politis. Pendidikan selalu melibatkan realitas sosial. Dan bila pendidikan memiliki kaitan erat dengan realitas sosial, maka pendidikan haruslah bisa memberikan pengaruh signifikan bagi perubahan sosial.

Kita memperhatikan kondisi berlangsungnya pendidikan yang anti realitas. Yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang membuat anak didik tak mengenal dan bahkan terasing dari realitas sosial yang hidup di sekelilingnya meskipun anak didik tersebut memiliki gelar-gelar keserjanaan yang mentereng dan membanggakan. Tetapi jika gelar-gelar itu kosong, maka gelar-gelar tersebut hanya akan menjadi bahan tertawaan belaka di mata masyarakat karena sang pemilik gelar tak memiliki sumbangsih yang dapat dibanggakan di tengah realitas sosial di sekelilingnya. Yang dimaksud gelar kosong, bukanlah kosong ilmu pada diri pemiliknya tetapi kosong pengamalan karena ilmu yang dimiliki tak

⁸¹Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*, (Malang: Madani, 2013), hlm. 134-135

memberinya kesadaran kritis untuk ikut berperan serta dalam perubahan sosial. Kondisi ini pernah dikeluhkan oleh Muarif sebagai fenomena masyarakat yang semakin menyukai gelar-gelar pendidikan namun mereka tak mampu untuk mempersentuhkan gelar tersebut menjadi sesuatu yang berarti bagi perubahan sosial di sekitarnya.⁸²

Betapa banyak sarjana yang ketika keluar dari kampusnya dia tak mampu untuk mengkritisi kondisi yang ada di sekitar masyarakatnya, apalagi untuk melakukan perubahan terhadap situasi dan kondisi yang dinilai sebagai tak berpihak kepada rakyat kecil yang tertindas. Padahal, seharusnya lembaga pendidikan sudah harus membentuk mereka untuk berkiprah bahkan sejak mereka masih menempuh pendidikan. Artinya, sejak mahasiswa mereka sudah harus mampu mengkritisi realitas sosial yang dia lihat dan alami, kemudian melakukan perubahan yang dibutuhkan demi terciptanya masyarakat yang lebih demokratis dan sejahtera.

Tentang realitas sosial yang harus diubah melalui pendidikan ini Freire menjelaskan bahwa "Realitas sosial yang obyektif tidaklah eksis secara kebetulan saja, melainkan ada sebagai buah tindakan manusia, maka transformasinya-pun tidak terjadi secara kebetulan. Jika manusia memproduksi kenyataan sosial (yang pada gilirannya berbalik mengkondisikan manusia), maka mengubah kenyataan merupakan sebuah tugas historis, sebuah tugas bagi manusia".⁸³

Apa yang dimaksud sebagai tugas historis bagi Freire harus dilalui melalui jalan pendidikan. Menurutnya, pendidikan pada tahap pertama harus berurusan dengan masalah kesadaran kaum tertindas dan kesadaran para penindasnya. Disinilah pendidikan kritis memegang peranan penting sebagai cangkang telur yang akan melahirkan manusia manusia yang mampu mengkritisi dan membuat perubahan terhadap situasi sosial yang kurang menguntungkan.

⁸²Muarif, *Liberalisme.....*, hlm. 93.

⁸³Paulo Freire, et.all, *Menggugat Pendidikan : Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hal. 454

Di tangan Freire, pendidikan kritis hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar peka terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka, sebut saja mengenai kemiskinan maupun penindasan yang dilakukan penguasa terhadap mereka. Dalam konsep pendidikan kritis yang menjadi tujuan utama adalah bagaimana agar masyarakat bisa memiliki pandangan yang sangat peka terhadap segala bentuk tindakan dari pihak penguasa yang akan menjadikan mereka ditindas maupun tertindas.⁸⁴

Pendidikan kritis mendorong sebuah upaya guna melahirkan bangunan berpikir yang tanggap terhadap realitas sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Pendidikan kritis mendukung satu gerakan dan pergerakan paradigma yang berbasis kekuatan berpikir antikemapanan. Sebab yang diharapkan dalam konsep pendidikan tersebut adalah pendidikan yang berani berkata tegas terhadap tirani yang tidak menghendaki perubahan, di mana masyarakat diharuskan untuk tunduk terhadap kebijakan pemilik otoritas kendatipun sangat menekan kehidupan masyarakat.

Mengutip pendapat Mansour Fakhri, pendidikan kritis itu bersistem perubahan sosial yang ada. Sehingga untuk meletakkan pendidikan dalam peran transformasi sosial, maka pertama pendidikan perlu melakukan analisis struktural tentang lokasi pemihakan terlebih dahulu. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas, pendidikan sulit diharapkan menjadi institusi kritis untuk pembebasan dan perubahan sosial. Pendidikan juga perlu melakukan identifikasi isu-isu strategis, menetapkan visi dan mandat mereka sebagai pendidikan untuk pemberdayaan.

Tanpa pemihakan, visi, analisis dan mandat yang jelas, pendidikan tanpa disadari telah menjadi bagian dari *status quo* dan ikut melanggengkan ketidakadilan. Bahkan tanpa pemihakan yang jelas, pendidikan hanyalah menjadi alat penjinakan atau alat hegemoni dari

⁸⁴Moh. Yamin, *Ideologi.....*, hlm. 137

sistem dan ideologi kelompok dominan. Sehingga ideologi dan pendirian pendidikan ini akan berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan serta lebih penting dalam proses belajar mengajar.⁸⁵

Mencermati konsep pendidikan yang digagas Paulo Freire cukup luar biasa untuk secara terus menerus dihidupkan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Masih menurut Paulo Freire, ia menyatakan bahwa gagasan-gagasan dominan dalam pendidikan tidak akan membalik reproduksi ketertutupan yang telah menjadi watak masyarakat kapitalis. Dengan kata lain, pendidikan yang diarahkan pada kapitalisme, yakni komersialisasi pendidikan, mengutip pendapat Benny Susetyo,⁸⁶ telah merampas hak setiap manusia untuk mendapatkan hak berpendidikan.

Dalam hal ini pendidikan kemudian dijadikan komoditas untuk mengeruk keuntungan material belaka dan berjalan sangat monoton berupa transfer pengetahuan dari hari ke hari. Tak ada disana semangat untuk membuat masyarakat menjadi sadar hakekat dirinya dalam konstelasi sosial karena yang diterima oleh mereka hanyalah asupan pengetahuan yang telah diwadahi dan siap dihidangkan untuk ditaruh dalam memori dan harus diikuti. Masyarakat tak bisa lagi berpikir kritis karena pendidikan yang diperolehnya hanyalah mengingat apa yang telah diajarkan belaka.⁸⁷

Pertanyaan pentingnya sekarang, darimanakah kemungkinan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat melalui upaya pendidikan

⁸⁵Mansour Fakhri, *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002). hlm. 123-124.

⁸⁶Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005). hlm. 107.

⁸⁷Dalam hal komersialisasi pendidikan ini juga terjadi penindasan yang seharusnya dikritisi oleh masyarakat dan praktisi pendidikan. Keprihatinan berkenaan dengan pendidikan yang diperjualbelikan dengan mahal ala pasar ini pernah diulas oleh Francis Wahono dalam tulisannya *Kapitalisme Pendidikan*. Romo Wahono mengajukan data sensus yang luar biasa akurat tentang mereka yang perekonomiannya dilumpuhkan oleh mahalnya pendidikan. Ungkapan keprihatinannya disampaikan dalam kalimat sebagai berikut :

"Kisah ekonomi orangtua peserta didik adalah sekaligus kisah kasih dan pedih. Kasih karena pendidikan adalah menyangkut masa depan dan harkat hidup anaknya. Pedih karena pendidikan yang sudah tidak murah itu ketika telah dilewati mengantar anak kepada kesulitan mencari pekerjaan dan rendahnya upah / gaji yang ditawarkan". (Lihat, Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), Hal. 66

ini harus dimulai. Ada banyak jalan di sana. Dan yang paling utama adalah meningkatkan peran pendidik itu sendiri agar berfungsi sebagai jembatan menuju pendidikan kritis yang dilewati oleh para siswa. Freire sendiri adalah pendidik yang telah banyak turun gunung ketengah masyarakat dan mengaplikasikan konsep pendidikannya secara nyata.⁸⁸ Dalam konteks ini, upaya mewujudkan pendidikan kritis melalui peningkatan peran pendidik atau guru hanyalah salah satu jalan sebagai tawaran paling memungkinkan mengingat sisten pendidikan di Indonesia khususnya yang masih mengunggulkan sekolah sebagai lembaga paling utama dimana proses proses pendidikan dilangsungkan.

Tawaran ini dipilih mengingat para guru atau pendidik itulah yang selama ini menjalankan misi transfer ilmu pengetahuan. Kendatipun upaya mereka tak bisa menjamin seratus persen akan berhasil melahirkan output-output pendidikan berkesadaran kritis tetapi paling tidak sebuah upaya awal harus dimulai dari sana. Sebuah upaya mengaplikasikan pendidikan kritis yang dimulai dari “ruang kelas” dengan guru sebagai aktor utama yang akan menjalankannya.

Bagaimanapun, ruang kelas hingga saat ini masih menjadi tempat paling dominan untuk melaksanakan kerja pendidikan. Kendati tak seluruhnya, dari ruang kelas inilah kelak lahir output pendidikan yang akan menjadi anggota masyarakat. Maka, jika dari ruang kelas ini telah disemai benih-benih siswa berkesadaran kritis, maka cita cita untuk memiliki masyarakat yang kritis akan mungkin terwujud. Dan dalam hal ini, peranan pendidik atau guru dalam ruang kelas menjadi sangat signifikan untuk memeberikan pendidikan Kritis melalui proses belajar mengajarnya.

D. Peran Pendidik dalam Membangun Pendidikan Kritis

Adalah realitas yang sungguh mengherankan apabila pendidikan justru membuat manusia terkekang alam pikirannya sehingga dia hanya

⁸⁸Lihat Pengantar yang diberikan oleh Richard Shaul dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta, L3ES, 2000). Hal. x - xiii

bisa menurut pada apa yang telah ditetapkan sebagai kewajiban untuk dipelajari. Dengan kata lain, pendidikan menjadi seperti penanaman dogma yang harus diikuti dan bukannya memberikan masyarakat keleluasaan untuk mengkritisi. Dalam konteks ini, peran penting pendidik atau guru menempati urutan pertama untuk membangun pendidikan kritis.

Dalam rangka menciptakan proses belajar dan mengajar di ruang kelas dengan sedemikian baik, maka seorang guru pun harus meletakkan dirinya sebagai seseorang yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Keterlibatan itu mencakup pensejajaran dirinya dengan komunitas yang melakukan proses pendidikan itu secara total, yakni para anak didik. Ia melakukan koeksistensi dengan anak-anak didiknya serta membuka kemungkinan cara pandang bersama para anak didiknya. Keadaan seperti ini, seorang guru harus menggelar penyusuran jalan menuju kebenaran-kebenaran penting bersama para anak didiknya.⁸⁹

Pada konteks ini, Freire menegaskan bahwa menjadi seorang pendidik haruslah progresif, jangan konservatif.⁹⁰ Guru progresif itu memiliki gagasan, pandangan dan pemikiran luar biasa yang dapat dijalankan dalam proses belajar mengajar. Hal-hal ini pastilah terkait tentang bagaimana menggiatkan siswa di ruangan kelas supaya mereka aktif partisipatif dalam pendidikan. Dengan kata lain, para siswa tidak lagi bergantung pada seorang pendidik dalam mencari materi yang bisa memperkaya pengetahuan mereka sebagai bandingan terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya.

⁸⁹Paulo Freire. *Pendidikan Masyarakat Kota*. (Yogyakarta: LK/S, 2003). hlm. xii.

⁹⁰Terkait dengan aliran pendidikan konservatif dan progresif ini, sangat menarik membaca karya William F O'Neil, *Ideologi Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) pada bab tentang Konservatisme Pendidikan di halaman 295, O'Neil menjelaskan bahwa konservatisme dalam pendidikan pada intinya adalah posisi yang mengembangkan ketaatan terhadap lembaga lembaga serta proses proses budaya yang telah teruji waktu, diiringi dengan sebetuk rasa hormat yang mendalam terhadap hukum dan tatanan sebagai landasan segenap jenis perubahan sosial yang konstruktif. Konservatisme sosial aliran utama tidak mementingkan nalar. Konservatisme sosial ini mengajukan keterkaitan yang tepat antara perubahan yang dinalarkan dengan penyesuaian (konformitas) yang beralasan.

Seorang pendidik progresif pun juga selalu merasa tidak pernah cukup dengan bahan ajar yang disampaikan kepada anak-anak didiknya sehingga dibutuhkan materi ajar lain yang sama untuk diajarkan kepada anak-anak didiknya dengan tetap memerhatikan kekuatan dan kemampuan daya tangkap anak-anak didiknya. Lebih dari itu, seorang pendidik progresif lebih mengejar target pencapaian pemahaman anak didik terhadap materi ajar (isi) tertentu ketimbang target sebuah rencana pembelajaran dalam sebuah periode tertentu, sebut saja rencana pembelajaran semesteran ataupun tahunan. Konteks pemahaman seorang pendidik progresif selalu kreatif, produktif dan optimis untuk mendapatkan yang terbaik bagaimana mencerdaskan anak-anak didiknya. Akan tetapi berbeda dengan pendidik progresif, maka seorang pendidik konservatif berbeda paradigma dalam memaknai didikan terhadap anak-anak didiknya. Seorang pendidik konservatif lebih menerima hasil yang telah dicapai kendatipun tidak sesuai harapan ideal. Sebab ini diakibatkan oleh pengejaran target yang sudah dicanangkan dalam periode tertentu baik dalam tingkat semester maupun tahunan.⁹¹

Perbedaan lainnya dengan seorang pendidik progresif, pendidik konservatif menganggap bahwa tugas seorang pendidik tidak harus kreatif, inovatif dan lain seterusnya. Tugas pendidik hanyalah menyampaikan apa yang ada dalam teks materi ajar. Disini, seorang murid kemudian dianggap sebagai tabung kosong yang bisa diisi apapun oleh seorang guru. Konsep pendidikan seperti ini bisa diibaratkan dengan seseorang yang setiap hari memberikan pengetahuan tentang nama-nama makanan, tetapi sang pendidik lupa untuk menyampaikan bagaimana cara membuat makanan itu agar pengetahuan si siswa bisa lebih jauh berkembang dan mengkritisi rasa makanan yang terhidang dengan makanan yang bisa dia buat sendiri nantinya.

⁹¹Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan.....*, hlm. 140

Lebih jauh Paulo Freire menganalogikan pola pendidikan konservatif di atas dengan perumpamaan sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid diajar
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa apa
3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru tahu bercerita, murid patuh mendengarkan
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri (tanpa diminta pendapatnya) dengan mata pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukkan wewenang ilmu pengetahuan dan wewenang jabatannya yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, sedangkan murid adalah obyeknya.⁹²

Freire menyebut pola pendidikan sebagaimana dia gambarkan di atas sebagai pendidikan gaya bank. Pola pendidikan seperti itu hanya memandang manusia sebagai sebuah bejana kosong atau semacam simpanan di bank. Semakin banyak seroang murid menyimpan tabungan informasi yang dititipkan pada mereka, mereka akan semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang sesungguhnya dapat mereka peroleh dari keterlibatan mereka dalam realitas sebagai pengubah dunia tersebut. Semakin penuh mereka menerima peran pasif yang disodorkan pada dirinya, mereka semakin cenderung meyesuaikan dengan dunia menurut apa adanya.

Sebagai antitesanya, Freire kemudian mengajukan konsep tandingan terhadap pendidikan "gaya bank" di atas dengan konsep "*pedagogy of liberation*", yakni proses pendidikan "hadap masalah"

⁹²Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta, L3ES, 2000). hlm. 52

(*problem posing of education*)⁹³ yang justru mendorong dialog antara guru dan murid serta suatu proses pendidikan yang mampu mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.⁹⁴ Dalam konteks ini, kita melihat bahwa Paulo Freire sebagai salah satu pemuka aliran liberasionis dalam pendidikan⁹⁵ yang memberikan keleluasaan bagi murid untuk mengembangkan sendiri ilmu pengetahuannya demi luasnya cakrawala pengetahuan yang dimiliki oleh sang murid. Di posisi ini, peran guru selain pemberi transfer ilmu pengetahuan haruslah menjadi fasilitator yang memungkinkan sang murid berjalan dengan leluasa mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dengan tetap mendapat bimbingan yang tak ketat mengikat sang murid untuk belajar terhadap segala sesuatu.

Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa harapan ideal Paulo Freire terhadap seorang pendidik adalah bahwa dia harus terjun total terhadap perkembangan anak didik. Itu berarti, yang diperhatikan oleh seorang guru bukan hanya isi nalarnya yang disemai dengan berbagai

⁹³Sebenarnya, untuk model pendidikan yang bersifat demokratis dimana guru tidak menjadikan murid sebagai obyek didik yang mati bangsa ini bisa meneladani konsep pendidikan yang digagas oleh tokoh tokoh pendidikan nasional kita sendiri. Misalnya, Francis Wahono menunjuk bahwa, "metode demokratis sebagaimana dilakukan oleh tokoh tokoh pendidikan nasional. Seperti metode amongnya KiHajar Dewantara, mtodenya KH Ahmad Dahlan dan Muhammad Syafei sangat disarankan. Dan dalam hal ini, metode hadap masalah ala Paulo Freire bisa melengkapi metode warisan yang telah ada guna disempurnakan dan tak perlu ragu ragu untuk diterapkan karena takut disangka menjadi kiri. Lihat, Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) hlm, 113.

⁹⁴Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan.....*, hlm. 152

⁹⁵Dalam pandangan kaum liberasionis, sasaran puncak pendidikan harus berupa penanaman pembangunan kembali masyarakat mengikuti alur yang yang benar benar berkemanusiaan (humanistik), yang menekankan perkembangan sepenuhnya dari potensi potensi khas setiap orang sebagai makhluk manusia. Ini hanya bisa berlangsung didalam kerangka kerja sebuah system sosial yang berkomitmen terhadap pengungkapan maksimum kebebasan kebebasan kewarganegaraan individual dengan sebuah proses demokratis yang stabil dan tahan lama. Lebih khusus lagi, sekolah mesti menyediakan informasi serta keterampilan bagi para siswa supaya mereka bisa secara edfekif belajar bagi diri mereka sendiri. Sekolah harus mengajarkan bagaimana caranya menyelesaikan persoalan persoalan praktis, melalui teknik teknik pemecahan masalah secara individual maupun kelompok, yang didasarkan pada pembuktian pengetahuan secara ilmiah rasional. Dan sekolah harus membantu para siswa untuk mengenali dan menanggapi kebutuhan bagi pembaharuan / perombakan apapun yang tamaknya merupakan tuntutan zaman. Lihat, William F O'Neil, *Ideologi Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 466

informasi dan ilmu pengetahuan. Namun juga diharuskan agar informasi dan ilmu tersebut bisa dikontekstualisasikan dengan realitas sosial di tempat dan waktu di mana sang murid itu berkecimpung di dalamnya.

Yang kedua, dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik jangan sampai memiliki kecenderungan tertentu untuk menutup nalar kritis anak didik. Bukankah dalam teori *tabularasa* sebagaimana yang telah kita kenal, anak didik itu ibarat kertas putih yang dapat dituliskan apapun baik buruk maupun baik. Oleh karenanya, anak-anak didik wajib diisi dengan pendidikan-pendidikan yang mendidik dirinya, menjadikan mereka dewasa secara baik, membawa kehidupan pendidikan mereka ke jenjang kehidupan yang membangun dan membawa kedewasaan berpikir.

Seorang pendidik juga harus dewasa dalam menyikapi segala seluk beluk kehidupan anak-anak didiknya yang sangat beragam tersebut. Jangan ada pemaksaan kehendak untuk melakukan sesuatu hal yang wajib dilakukan terhadap anak didiknya. Freire memberikan pendapat bahwa anak-anak didik adalah makhluk bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka pun jangan diperlakukan seperti robot maupun mainan yang bisa dipertunjukkan dengan sedemikian manipulatif.

Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan sendiri sehingga peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak-anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri. Mereka mengaktualisasikan segala potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula. Dalam pendidikan "*pedagogy of liberation*" yang dimaksud oleh Paulo Freire adalah ketika ia melakukan bentuk pendidikannya tahun 1950-an tatkala ikut terlibat langsung dalam

pengajaran membaca dan menulis di suatu kegiatan pendidikan pemberantasan buta huruf untuk petani miskin.⁹⁶

Pengalaman lapangan itu menunjukkan kepada Freire bahwa dengan menggunakan kosa kata sehari-hari selain mempercepat proses belajar membaca, ternyata pendidikan itu memunculkan sebuah kesadaran politik ekonomi bagi kaum miskin. Akhirnya, ini menghadirkan sebuah kesadaran politik kritis cukup tinggi. Menurut Paulo Freire, ada beberapa ciri mendasar yang dimiliki seorang pendidik yang membebaskan.

Pertama, ia terbuka terhadap segala kritikan dari pihak eksternal selama itu baik bagi perbaikan dan pembangunan pendidikan yang lebih dinamis dan konstruktif menuju pendidikan yang membebaskan. Kritikan dianggap sebagai obat yang dapat menyembuhkan sakit dalam pendidikan itu sendiri yang tidak mencerahkan anak-anak didik. Kritik merupakan sebuah upaya guna melakukan beberapa pembenahan diri supaya dapat melahirkan sebuah konsep pendidikan yang lebih sempurna dan dapat melahirkan sebuah pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter dewasa dan mendewasa.

Kedua, seorang pendidik pun merasa tidak cukup dengan ilmu yang didapatnya sehingga secara terus menerus memiliki keinginan dan kehendak untuk terus belajar tiada henti. Ibarat seekor burung kenari yang meminum air di lautan lepas, maka air yang diminum itulah, ilmu yang selama ini masih dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik.

Ketiga, seorang pendidik tidak merasa menganggap dirinya paling pintar di antara murid-muridnya sehingga selalu menganggap bahwa murid-muridnya juga guru yang bisa memberikan banyak pengetahuan untuk diserap oleh pendidik. Dalam konteks demikian, seorang pendidik merasa bahwa murid-muridnya menjadi sumber pengetahuan baik sadar

⁹⁶Bagaimana Freire terlibat langsung dalam mengaplikasikan konsep konsep pendidikannya secara intensif dimulai sejak 1959 tatkala dia melakukan uji coba pengajarannya terhadap kaum buta huruf di Recife Brazil. Lihat, pengantar oleh Micahel Shaul dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta, LP3ES, 200), hlm, x - xi

maupun tidak sadar. Murid-muridnya adalah sumber inspirasi yang dapat melahirkan banyak informasi mengenai bagaimana pendidikan harus ditata ulang supaya lebih *applicable* secara praksis dan kongkrit.

Keempat, seorang pendidik harus memiliki keyakinan dan optimisme tinggi bahwa belajar itu *long life education* yang menuntut pendidik untuk tidak pernah lelah belajar.

Kelima, seorang pendidik juga wajib berpandangan luas, ke depan dan berpikir terbuka.

Keenam, seorang pendidik pun diharapkan selalu memperbanyak melakukan pembacaan terhadap realitas sosial yang berada di sekitarnya sebagai bahan ajar yang suatu saat tertentu bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar di ruangan kelas, yang disebut dengan pendidikan berbasis realitas.⁹⁷

Ketujuh, seorang pendidik haruslah memiliki sikap non represif kepada murid-muridnya. Dia harus menyadari bahwa dirinya bukanlah figur maha tahu yang memiliki kebenaran mutlak di tangannya. Dan oleh karena itu, apa yang disampaikan kepada murid janganlah sampai membelenggu kesadaran sang murid bahwa “disana ada kebenaran yang lebih tinggi lagi daripada kebenaran yang disampaikan oleh sang guru”. Dengan cara seperti ini, kelak sang murid pun akan belajar menjadi pribadi yang demokratis yang mampu menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas ilmu pengetahuan dan oleh karenanya tak memaksakan kebenaran yang diyakininya sebagai kebenaran umum yang harus diterima oleh semua orang di sekelilingnya karena memaksakan kebenaran pribadi itu membunuh daya kritis.

Lebih penting lagi di masa kini seorang pendidik pun diminta untuk memperbanyak bahan bacaan baik yang sesuai dengan bidang studinya maupun tidak, sebab ini dapat dan mampu memperkaya cakrawala pengetahuannya sehingga ketika berada dalam kelas saat proses belajar berlangsung, pendidik pun lebih kontekstual dan fleksibel dalam

⁹⁷ Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan.....*, hlm. 153 - 154

menerapkan metode ajarnya. Pendidik tidak kaku menyampaikan bahan ajarnya atau tidak sempit pandangan dalam memahami sebuah materi ajar yang akan disampaikan ke hadapan anak-anak didiknya.

Pengkayaan wawasan ini dapat dilakukan bukan hanya melalui media bacaan klasik berupa buku-buku, namun juga melalui media online yang justru lebih mempermudah guru dalam mencari tema guna melengkapi pengetahuan yang dimilikinya. Media media sosial tempat bergaul di dunia maya dapat digunakan se efektif dan se positif mungkin guna melakukan interaksi dengan siswa. Bagaimanapun, kemajuan zaman tidak dapat dicegah dengan melarang mereka menggunakan media sosial tersebut. Yang harus dilekaukan oleh seorang pendidik adalah memfasilitasi mereka sehingga penggunaan media tersebut bisa tepat sasaran sehingga mereka tidak salah dalam menangkap dan menafsirkan informasi yang didapat dari sana tanpa harus mengekang dan mengarahkan mereka dengan tafsir dan kehendak yang dipaksakan oleh sang guru.

E. Penutup

Proses pendidikan yang membangkitkan kesadaran kritis akan tercipta adalah saat para pendidik serius untuk mentransfirmasikan pendidikan ini menuju pendidikan yang memerdekakan manusia yang terlibat dalam pendidikan itu. Memerdekakan di sini bukan berarti tertuju kepada konsep pendidikan anarkis yang tak mengenal aturan, namun lebih kepada upaya membuat semua subyek yang terlibat dalam pendidikan itu bisa mengkaitkan ilmu yang mereka alami dengan realitas sosial sebagaimana telah disinggung di atas. Dengan cara begini, ilmu yang diterima oleh siswa bukanlah ilmu yang malah mengurung mereka dalam pikiran idelis yang tak membumi, yang terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya dan bahkan terpisah dengan kebutuhan dirinya sendiri.

Menghasilkan output pendidikan yang memiliki keadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya memang bukanlah kerja sehari dua hari. Dalam hal ini, setiap komponen pendidikan harus bekerja berbarengan. Jika dalam tulisan ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah peranan pendidik untuk tujuan di atas, itu tak lain karena pendidik atau guru memiliki posisi penting sebagai praktisi di tingkat lapangan untuk memberikan asupan pengetahuan dan informasi sekaligus pengalaman belajar yang memungkinkan anak didik untuk diarahkan secara bijaksana kearah memiliki kesadaran kritis sebagaimana diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2002. *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Insist Press.
- Gunawan, Ary H. 1986. *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara.
- Muarif, 2008. *Liberalisme Pendidikan*, Yogyakarta, Pinus.
- O'Neil, William F. 2002. *Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Paulo Freire. et.all. 1999. *Menggugat Pendidikan : Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- , 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES.
- Santoso, Slamet Iman. 1987. *Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa*, Jakarta, CV. Haji Masagung.
- Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LkiS.
- Suparlan, YB. 1964. *Aliran Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Yamin, Moh. 2012. *Ideologi Dan Kebijakan Pendidikan*, Malang, Madani.
- Wahono, Francis. 2001. *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.